

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. “Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik” (BEI, 2022). Menurut BEI (2022), “berikut faktor-faktor yang digunakan sebagai kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45:”

1. “Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan”.
2. “Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume, dan frekuensi transaksi”.
3. “Jumlah hari perdagangan di pasar reguler”.
4. “Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu”.
5. “Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut”.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. Menurut Sekaran & Bougie (2020), “*causal study is a research study conducted to establish cause-and-effect relationships among variables*”. Pernyataan tersebut berarti bahwa *causal study* adalah studi penelitian yang dilakukan untuk menentukan hubungan sebab akibat antar variabel. “Penelitian dilakukan untuk melihat hubungan sebab-akibat pada variabel bebas dengan variabel terikat” (Sekaran & Bougie, 2020). Dalam penelitian ini, *causal study* digunakan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh antara variabel independen yaitu

return on assets, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *free cash flow* terhadap variabel dependen yaitu *return* saham.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sekaran & Bougie (2020), “variabel merupakan segala sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai”. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel dependen dan variabel independen. Menurut Sekaran & Bougie (2020), “variabel dependen merupakan variabel yang menjadi topik utama dalam sebuah penelitian. Sementara, variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif”. Seluruh variabel dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio. “Skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat diubah” (Ghozali, 2021). Pemaparan mengenai kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham. *Return* saham merupakan hasil yang diterima investor dari aktivitas investasi yang dilakukan. Jenis *return* saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* berupa *capital gain*. *Capital gain* adalah keuntungan yang diterima akibat adanya selisih antara harga saat saham dibeli dan harga saat saham dijual. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham yang mengacu pada harga saham penutupan. Harga saham penutupan yang digunakan merupakan harga saham penutupan harian yang kemudian dirata-ratakan dalam setahun. Menurut BEI (2022), harga penutupan (*closing price*) adalah “harga yang terbentuk berdasarkan perjumpaan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler”. Menurut Chandra & Osesoga (2021),

“harga saham diperoleh dari rata-rata harga penutupan harian dalam setahun”. Menurut Akbar Fadhilah & Warsitasari (2023), *return* saham dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RS = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \quad (3.1)$$

Keterangan:

RS = *Return* saham pada tahun t

P_t = Rata-rata harga saham penutupan harian pada tahun t

P_{t-1} = Rata-rata harga saham penutupan harian setahun sebelum tahun t

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *free cash flow*. Berikut penjelasan terkait masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Return on Assets (ROA)*

Return on assets merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Menurut Weygandt et al. (2022), *return on assets* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (3.2)$$

Keterangan:

ROA = *Return on assets*

Net Income = Laba bersih tahun berjalan

Average Total Assets = Rata-rata total aset

Average total assets dihitung dengan rumus berikut (Weygandt et al., 2022):

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Total Asset}_t + \text{Total Asset}_{t-1}}{2} \quad (3.3)$$

Keterangan:

Total Asset_t = Jumlah aset pada tahun t

Total Asset_{t-1} = Jumlah aset setahun sebelum tahun t

2. *Current Ratio (CR)*

Current ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancarnya. Menurut Weygandt et al. (2022), untuk mengukur *current ratio* menggunakan rumus berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (3.4)$$

Keterangan:

CR = *Current ratio*

Current Assets = Jumlah aset lancar

Current Liabilities = Jumlah liabilitas jangka pendek

3. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menggambarkan penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan dengan cara membandingkan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Menurut Santosa & Wibowo (2023), *debt to equity ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Shareholder's Equity}} \quad (3.5)$$

Keterangan:

DER = *Debt to equity ratio*

Total Debt = Jumlah utang

Shareholder's Equity = Jumlah ekuitas

4. *Free Cash Flow (FCF)*

Free cash flow merupakan rasio yang menggambarkan arus kas operasi perusahaan yang tersedia setelah terjadinya pembelian *property, plant, and equipment (PPE)* yang dibutuhkan dalam mempertahankan operasional. Menurut Warren et al. (2023), *free cash flow (FCF)* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$FCF = \text{Cash Flows from Operating Activities} - \text{Cash Used to Purchase PPE} \quad (3.6)$$

Keterangan:

<i>FCF</i>	= <i>Free Cash Flow</i>
<i>Cash Flows from Operating Activities</i>	= Arus kas dari aktivitas operasi
<i>Cash Used to Purchase PPE</i>	= Kas yang digunakan untuk membeli <i>PPE</i> (<i>property, plant, and equipment</i>)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sekaran & Bougie (2020) “data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh pihak lain selain dari peneliti yang melakukan penelitian saat ini”. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data keuangan berupa laporan keuangan perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Laporan keuangan diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Sementara, data harga saham diperoleh dari www.investing.com.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

“Populasi adalah seluruh kelompok, orang, kejadian, atau hal-hal menarik lainnya yang ingin diselidiki oleh peneliti” (Sekaran & Bougie, 2020). Populasi penelitian ini merupakan semua perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Menurut Sekaran & Bougie (2020), “untuk mendapatkan sampel yang representatif, maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti”. Kriteria yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode tahun 2020-2022.
2. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode tahun 2020-2022.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode tahun 2020- 2022.
4. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah berturut-turut selama periode tahun 2020-2022.
5. Perusahaan tidak melakukan *share split* atau *reverse share split* selama periode tahun 2019-2022.
6. Perusahaan tidak mengalami *suspend* perdagangan saham selama periode tahun 2019-2022.
7. Perusahaan telah melakukan *Initial Public Offering (IPO)* sebelum 1 Januari 2019.
8. Perusahaan menghasilkan laba positif secara berturut-turut selama periode tahun 2020- 2022.
9. Perusahaan memiliki *free cash flow* positif secara berturut-turut selama periode 2020-2022.

3.6 Teknik Analisis Data

“Tujuan dari analisis data adalah untuk mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini menggunakan program komputer yang bernama *SPSS (Statistical Package for Social Sciences)*, yaitu *software* yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik, baik untuk statistik parametrik maupun non-parametrik dengan basis windows” (Ghozali, 2021).

3.6.1 Statistik Deskriptif

“Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*. *Mean* adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Maksimum merupakan nilai terbesar dari data. Minimum merupakan nilai terkecil dari data. *Range* merupakan selisih antara nilai maksimum dan minimum” (Ghozali, 2021).

3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya data berdistribusi normal dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). “Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis pengujian sebagai berikut” (Ghozali, 2021):

Hipotesis Nol (H_0) : Data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_A) : Data tidak terdistribusi secara normal

“Pengambilan keputusan untuk uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat dari nilai signifikansi Monte Carlo dengan *confidence interval* yang digunakan sebesar 95%. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut” (Ghozali, 2021):

1. “Apabila nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>0,05$), maka H_0 diterima atau data yang diuji terdistribusi secara normal”.
2. “Apabila nilai probabilitas signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$), maka H_0 ditolak atau data yang diuji tidak terdistribusi secara normal”.

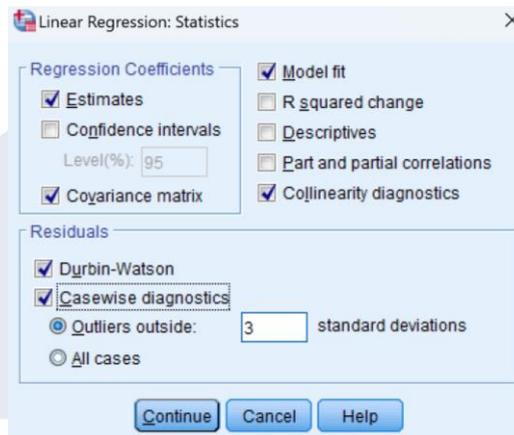
“Data yang tidak terdistribusi secara normal maka diperlukan langkah-langkah untuk mendeteksi adanya data *outlier*. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari

observasi-observasi lainnya dan muncul dalam nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Ada empat penyebab timbulnya data *outlier*"(Ghozali, 2021):

1. "Kesalahan dalam meng-entri data".
2. "Gagal menspesifikasi adanya missing value dalam program komputer".
3. "*Outlier* bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel".
4. "*Outlier* berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal".

"Deteksi terhadap *univariate outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier*, yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized* atau yang biasa disebut *z-score* (Ghozali, 2021). Menurut Ghozali (2021), "untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80) maka standar skor dengan nilai $\geq 2,5$ dinyatakan *outlier*. Untuk sampel besar standar skor dinyatakan *outlier* jika nilainya pada kisaran 3 sampai 4". Dalam penelitian ini, "mendeteksi data *outlier* dilakukan menggunakan *casewise diagnostic* pada saat proses regresi, nomor sampel yang muncul dalam *casewise diagnostic* merupakan data-data yang menyebabkan data tidak terdistribusi secara normal" (S. D. Wardhani & Adiwijaya, 2020). Berikut merupakan menu pengaturan *casewise diagnostics* pada SPSS 26:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 1 Menu Pengaturan *Casewise Diagnostics*

Menurut Field (2024), "*casewise diagnostic produces a table that lists the observed value of the outcome, the predicted value of the outcome, the difference between these values (the residual) and this difference standardized. You can choose to have this information for all cases, but that will result in a big table in large samples. The alternative option is to list only cases for which the standardized residual is greater than 3 (when the sign is ignored). It's usually changed this to 2 (so that don't miss cases with standardized residuals not quite reaching the threshold of 3)*" yang berarti bahwa *casewise diagnostic* menghasilkan tabel yang menunjukkan nilai hasil yang diamati, nilai hasil yang diprediksi, perbedaan antara nilai-nilai residual, serta perbedaan yang distandarisasi. Peneliti dapat menentukan untuk mendapatkan informasi tersebut secara keseluruhan (semua kasus) sehingga *casewise diagnostic* memberikan informasi ini dalam tabel besar pada kasus ukuran sampel besar. Pilihan alternatifnya adalah dengan membuat daftar hanya untuk kasus-kasus yang standar residualnya lebih besar dari 3 (bila tanda + diabaikan). Biasanya diubah menjadi 2 (agar kasus dengan residu standar yang tidak mencapai batas 3 tetap diperhitungkan). Menurut Pallant (2020), menyatakan bahwa "*casewise list gives information about cases in the sample for whom the model does not fit well. Cases with Resid values above 2.5 (or less than -2.5) should be examined more closely, as these are clear outliers (given that the cases will have values between -2.5 and +2.5)*", yang berarti bahwa daftar *casewise* memberikan informasi mengenai kasus-kasus

dalam sampel yang tidak sesuai dengan modelnya. Kasus dengan nilai resid di atas 2,5 (atau kurang dari -2,5) harus diperiksa lebih lanjut karena hal tersebut merupakan data *outlier* (dalam kasus ini menggunakan batas nilai antara -2,5 dan +2,5).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik terdiri dari:

1. Uji Multikolonieritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol” (Ghozali, 2021).

“Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 ” (Ghozali, 2021).

2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), “uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$

(sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya”.

“Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi” (Ghozali, 2021).

Cara mendeteksi autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*. “Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah” (Ghozali, 2021):

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Berikut ini adalah tabel pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan *Durbin-Watson* yaitu:

Tabel 3. 1 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis no	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2021)

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), “uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas”.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. “Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*. Dasar yang digunakan dalam analisis heteroskedastisitas sebagai berikut” (Ghozali, 2021):

- 1) “Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadinya heteroskedastisitas”.
- 2) “Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas”.

3.6.4 Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda (*multiple linear regression*). “Analisis linear berganda adalah metode yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen” (Sekaran & Bougie, 2020). Persamaan fungsi regresi linear berganda dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$RS = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 CR - \beta_3 DER + \beta_4 FCF + e \quad (3.7)$$

Keterangan:

RS = *Return saham*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

ROA = *Return on assets*

CR = *Current ratio*

DER = *Debt to equity ratio*

FCF = *Free cash flow*

e = *Error*

1. Uji Koefisien Korelasi (R)

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi atau hubungan linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen” (Ghozali, 2021). Menurut Pramika (2021), terdapat lima tingkatan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel:

Tabel 3. 2 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.80 – 1.000	Sangat Kuat
0.60 – 0.799	Kuat

0.40 – 0.599	Cukup Kuat
0.20 – 0.399	Rendah
0.00 – 0.199	Sangat Rendah

Sumber: Pramika (2021)

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

“Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali, 2021).

Menurut Ghozali (2021), “kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model”.

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

“Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel bebas atau independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen” (Ghozali, 2021). Menurut Ghozali (2021), “ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur

dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik F. Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikansi anova yang akan memberikan indikasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X1, X2, dan X3”.

“Jika nilai F lebih besar daripada 4 maka H0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima yang berarti bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H0 ditolak dan menerima HA yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen” (Ghozali, 2021).

4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

“Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t mempunyai nilai signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$. Pengambilan keputusan dalam uji statistik t dapat dilakukan dengan *quick look*, yaitu jika nilai signifikansi t kurang dari 0,05 ($<0,05$), maka hipotesis alternatif diterima yang berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen” (Ghozali, 2021).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A